

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing
 - a. Pengertian dari Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Peran guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya siswa yang bermasalah. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, siswa mengalami proses pembentukan sikap, keterampilan, dan cara berpikir yang lebih baik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Tujuan dari pembelajaran adalah hasil proses belajar-mengajar yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif menuntut siswa dalam keterlibatan aktif agar membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dirancang secara sadar oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang

memungkinkan siswa aktif membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilannya melalui pengalaman belajar.

b. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”. Proses inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif, dan menggunakan intuisi. Model pembelajaran inkuiri melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan melakukan eksplorasi menyelidiki sesuatu fenomena (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 41).

Pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan menekankan proses berpikir kritis secara mandiri. Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah dengan melakukan penelitian sehingga siswa mampu memecahkan masalah. Sedangkan menurut Wedyawati dan Lisa (2018: 163) sasaran utama kegiatan mengajar pada pembelajaran inkuiri

terbimbing yaitu : 1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah belajar kegiatan mental intelektual dan sosial emosional. 2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran. 3) mengembangkan sikap percaya terhadap diri sendiri pada diri siswa tentang sesuatu yang ditemukan dalam proses inkuiri. Disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk menyelesaikan masalah dengan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah.

c. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan zona intervensi di mana petunjuk dan bantuan khusus diberikan untuk membimbing peserta didik dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya kemudian sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman peserta didik (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 41). Inkuiri terbimbing adalah suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pembelajaran dikelas. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran inkuiri di mana guru memberikan bimbingan yang cukup kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran di mana guru memberikan masalah dan membimbing peserta didik dalam proses

penyelidikan sampai menemukan konsep atau prinsip tertentu. Model ini cocok digunakan untuk siswa yang belum terbiasa belajar secara mandiri.

Dengan adanya pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa dalam menemukan pengetahuan dan pengalaman untuk menyelidiki, melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan data atau informasi, melakukan penyelidikan, menganalisis data, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil penyelidikan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 139).

d. Langkah-langkah Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pembelajaran inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh kemampuan yang ada, termasuk pengembangan emosional dan kreativitas. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Anam dalam Wiyoko dan Astuti (2020: 69), menyatakan sebagai berikut: 1) Orientasi, 2) Merumuskan masalah, 3) Merumuskan hipotesis, 4) Mengumpulkan data, 5) Menguji hipotesis, 6) Dan, merumuskan kesimpulan.

Menurut Trianto dalam (Puspitasari, Mustaji, & Rusmawati , 2019: 98) langkah-langkah kegiatan pembelajaran model inkuiri terbimbing sebagai berikut: 1) mengajukan pertanyaan atau permasalahan, 2) merumuskan hipotesis, 3) mengumpulkan data, 4) analisis data, 5) membuat kesimpulan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Ada beberapa keunggulan inkuiri terbimbing, yaitu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga dianggap lebih

bermakna dan mengena sasaran. Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Sanjaya dalam (Prasetyo & Rosy, 2021: 114) sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a. Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor secara seimbang
- b. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
- c. Model inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan
- d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata

2) Kekurangan

- a. Sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
- b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena tidak sinkron dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- c. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang lebih ditentukan
- d. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

2. Pemahaman dalam Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan kognitif siswa dalam menjelaskan, menginterpretasikan, dan menerapkan konsep yang dipelajari. Pemahaman salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu menerapkan. Menurut Widodo dan Widayanti (2021: 367), menyatakan bahwa pemahaman konsep IPA adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep ilmiah secara benar, mengaitkan konsep satu dengan konsep lainnya, serta menerapkannya untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam.

b. Indikator

Pemahaman dalam pembelajaran IPAS pada penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa kelas III SD dalam beberapa indikator, yaitu: (1) kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, (2) kemampuan dalam mengaitkan objek atau peristiwa, (3) kemampuan dalam menerapkan konsep IPAS secara benar dan bermakna melalui pengalaman belajar yang aktif.

c. Faktor yang memperngaruhi

Pemahaman konsep pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menunjukkan rendahnya pemahaman konsep terhadap siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep IPAS menurut Susanti (2021: 688) sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar yang menjadi acuan hanya buku paket IPA dari sekolah dan buku catatan ringkasan materi yang diberikan oleh guru.
- 2) Terdapat siswa yang kurang minat dengan muatan IPA.
- 3) Guru masih dominan dengan metode pembelajaran ceramah dalam mengajar dan masih memberi arahan untuk menghafal konsep-konsep IPA.

d. Pengukuran Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Di ukur melalui tes tertulis yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep, seperti menjelaskan, mengklasifikasikan, menerapkan dari pengalaman belajar yang aktif. Pengukuran pada pemahaman konsep dilakukan dengan *pretest – posttest*.

3. Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Kreativitas dalam pembelajaran IPA berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi berbeda terhadap suatu fenomena. Menurut Khairi dan Mahluddin (2025: 245), menyatakan bahwa kreativitas merupakan salah satu modal yang harus dimiliki siswa untuk keberhasilan akademik. Kreativitas adalah kemampuan yang menghasilkan ide atau gagasan baru untuk pemecahan masalah atau kemampuan untuk melihat hubungan baru antara hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Pembelajaran inkuiri terbimbing mendorong keterampilan berpikir kreatif

karena siswa diajak untuk mengeksplorasi, bertanya, berpikir kritis dan mencari jawaban dari berbagai kemungkinan, bukan hanya menerima jawaban dari guru. Kreativitas merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan terutama pada mata pelajaran IPAS. Kreativitas dalam IPAS membantu siswa membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Menurut Pratiwi dan Lestari (2023: 146), menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan kreativitas siswa karena mendorong aktivitas berpikir divergen dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran IPAS. Pembelajaran inkuiri mendukung pengembangan kreativitas siswa karena memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah, mencoba berbagai kemungkinan, serta menemukan solusi melalui bimbingan guru.

b. Indikator Berpikir Kreatif

Beberapa indikator dari berpikir kreatif yaitu: kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Berdasarkan uraian indikator berpikir kreatif yang sering digunakan sebagai berikut.

1) Kelancaran (*Fluency*)

Kelancaran diartikan sebagai kemampuan dalam menghasilkan banyak ide maupun jawaban. Ini merupakan salah satu indikator dari berpikir kreatif, semakin banyak ide, kemungkinan akan memperoleh sebuah ide yang signifikan.

2) Kelenturan (*Flexibility*)

Karakteristik atau indikator yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam memberikan jawaban yang bervariasi atau bisa melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda.

3) Keaslian (*Originality*)

Indikator yang mengacu pada suatu keunikan dari respon yang diberikan dan kemampuan yang menghasilkan ide dan gagasan yang unik atau bervariasi.

4) Elaborasi (*Elaboration*)

Indikator yang menilai kemampuan siswa untuk merinci dan mengembangkan ide secara mendalam.

Dari ke empat indikator berpikir kreatif, yaitu menuntut siswa untuk berpikir berbeda atau kreatif, mengaitkan konsep gaya dengan pengalaman nyata.

4. Pembelajaran IPAS Kelas III

a. Pengertian IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat SD/MI kurikulum Merdeka. Menurut Meylovvia dan Julianto (2023: 85) menyatakan bahwa IPAS adalah kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup beserta interaksi denngan lingkungan dan alam semesta. Melalui IPAS diharapkan siswa mampu menggali kekayaan kearifan lokal terkait dengan IPAS termasuk dalam memecahkan masalah.

Jenjang sekolah dasar melihat fenomena alam dan sosial sebagai suatu fenomena yang terintegrasi, yang mendorong kemampuan inkuiri terbimbing lainnya menjadi fondasi yang lebih spesifik di mata pelajaran IPA dan IPAS ketika siswa akan mempelajarinya pada jenjang berikutnya.

b. Hakikat

Hakikat IPA sebagai sikap ilmiah menurut Juhji dalam buku Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Nadhifah, Dkk., (2023: 19) mengemukakan bahwa hakikat IPA memiliki rasa ingin tahu mengenai berbagai fenomena yang ada di sekitar serta hubungan antara berbagai fenomena sehingga tertarik untuk memecahkan atau mencari kaitan antara berbagai hubungan tersebut.

Sebagai ilmu berfungsi untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap keterkaitan antara fenomena alam dan aktivitas sosial manusia. Menurut Purba, Rahayu, dan Murniningsih (2023: 139) bahwa hakikat IPA meliputi empat unsur yaitu:

- 1) Sikap keingintahuan terhadap objek, fenomena alam, dan hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat di selesaikan dengan prosedur yang tepat, ilmu pengetahuan tidak terbatas.
- 2) Proses prosedur pemecahan masalah dengan metode ilmiah: metode ilmiah melibatkan merumuskan hipotesis, merencanakan eksperimen, mengevaluasi, mengukur, dan menarik kesimpulan.
- 3) Karya berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum
- 4) Penerapan metode ilmiah dan konsep ilmiah dalam sehari-hari

c. Tujuan IPAS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPAS memiliki tujuan yakni siswa dapat berkembang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan menumbuhkan minat siswa supaya bersemangat mempelajari fenomena di sekitar manusia, memahami alam semesta dan hubungan manusia. Menurut Sulistianingrum, Suparman, dan Anwar (2024: 375) menyatakan pada kurikulum ini, tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterkaitan untuk belajar, berpartisipasi secara aktif, menguasai keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya, dan memperoleh pemahaman dan konsep IPAS.

d. Kurikulum IPAS

Kurikulum pada sekolah dasar kelas III semester genap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan kurikulum merdeka, yang fokus pada pemahaman hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, serta interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alam. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan penggabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS yang menjadi satu mata pelajaran terpadu, dirancang supaya siswa dapat memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual dengan adanya fenomena alam dan sosial di sekitarnya.

e. Materi IPAS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan materi siklus air dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Siklus air merupakan proses perputaran air yang terjadi secara terus-menerus dari

permukaan bumi ke udara dan kembali lagi ke bumi dan berlangsung secara alami untuk kelangsungan makhluk hidup di bumi. Tahapan pada siklus air sebagai berikut:

1. Penguapan (*Evaporasi*)

Penguapan (*Evaporasi*) merupakan proses alami perubahan air dari fase cair menjadi gas (uap air) yang naik ke atmosfer. Terjadinya peristiwa berubahnya air menjadi uap air karena panas matahari. Air yang ada di sungai, laut, dan danau akan menguap saat terkena sinar matahari.

2. Pengembunan (*Kondensasi*)

Pengembunan (*Kondensasi*) merupakan poses perubahan wujud dari gas (uap) menjadi cair, yang terjadi ketika uap melepaskan kalor (panas), seirngkali karena didinginkan atau mengalami tekanan. Peristiwa perubahan uap air menjadi titik-titik air kecil di udara yang berkumpul dan membentuk awan.

3. Presipitasi (*Hujan*)

Presipitasi (*Hujan*) merupakan bagian penting dari siklus air yaitu jatuhnya uap air yang telah mengalami kondensasi (Pengembunan) dari atmosfer ke permukaan bumi. Peristiwa jatuhnya air dari awan ke permukaan bumi berupa hujan, salju (di negara tertetntu).

4. Peresapan (*Infiltrasi*)

Peresapan (*Infiltrasi*) adalah suatu proses masuknya air hujan ke dalam tanah sebagai akibat dari adanya gaya kapiler sekaligus gaya

gravitasi supaya air dapat masuk ke tanah yang lebih dalam. Air yang meresap akan menjadi air tanah yang berguna bagi tumbuhan dan manusia.

5. Aliran Permukaan (*Runoff*)

Aliran Permukaan (*Runoff*) adalah bagian dari air hujan yang mengalir di atas permukaan tanah menuju sungai, danau, atau laut setelah tanah jenuh atau tidak mampu lagi menyerap air.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dirujuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ilhamdi, Novita, dan Rosyidah, (2020: 55) menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada materi benda dan perubahan sifat benda menggunakan model pembelajaran inkuri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan tes yang dilakukan. Rata-rata nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Marfilinda Dkk, (2025: 42) menunjukkan bahwa rata-rata nilai kreativitas belajar siswa yang diajarkan dengan model inkuiri lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Putri, Mustikaati, dan Hikmatunisa, (2024: 1112) berpendapat bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses siswa pada pembelajaran IPAS meningkat pada proses pembelajaran di kelas eksperimen.

C. Kerangka Berpikir

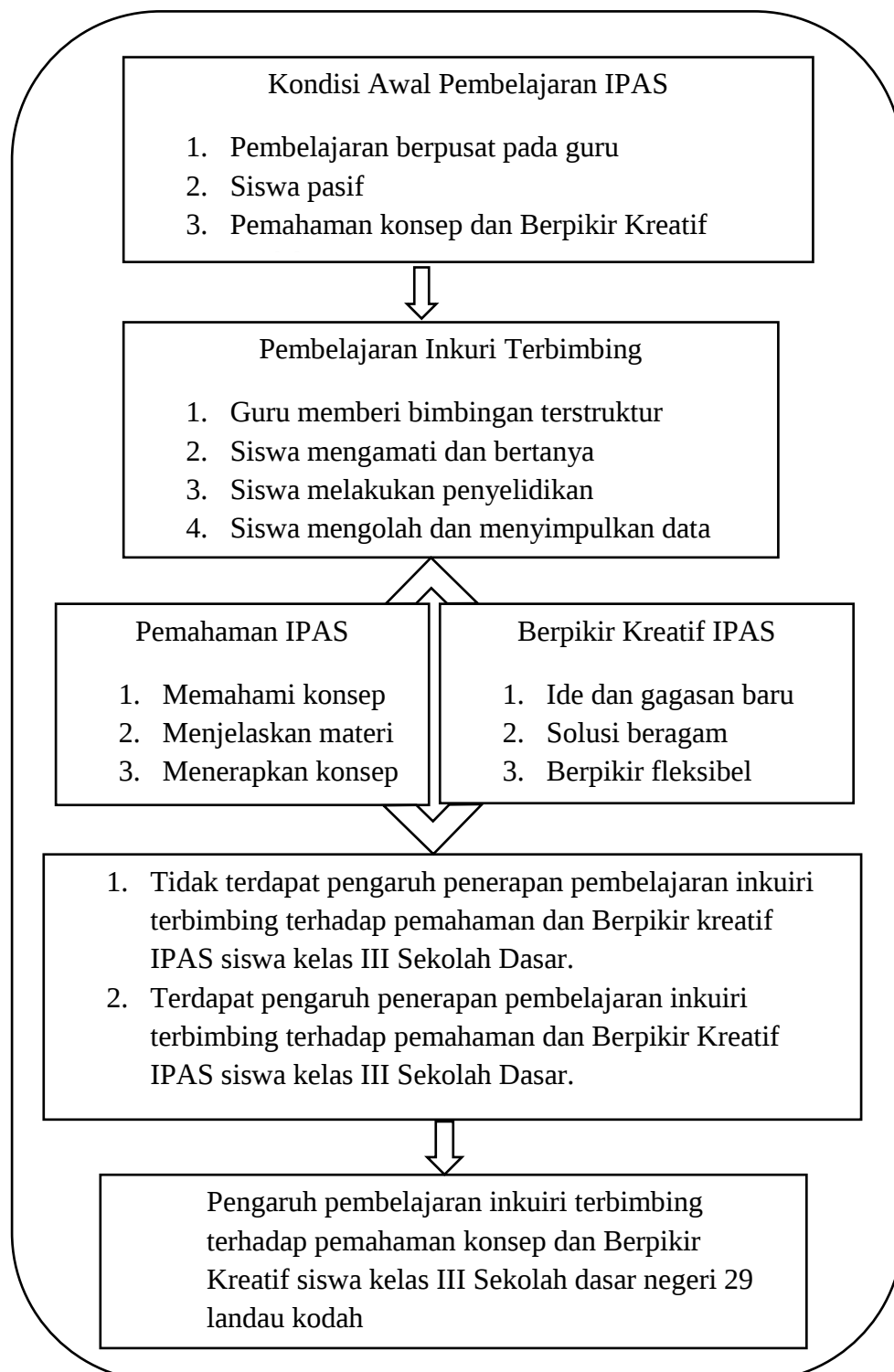
Sugiyono (2019: 95), menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konsep serta berpikir kreatif melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sering di jumpai proses pembelajaran masih berpusat dengan guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap IPAS kurang mendalam dan kreativitas siswa belum berkembang secara optimal.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkannya pembelajaran inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui mengamati, menanya, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan, dengan adanya bimbingan dari guru. Model ini sangat sesuai diterapkan di kelas III sekolah dasar. Keterlibatan aktif,

memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep secara mandiri melalui pengalaman belajar langsung.

Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing di duga memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman dan kreativitas IPAS siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji empiris pengaruh penerapan pembelajaran terbimbing terhadap pemahaman dan kreativitas IPAS siswa kelas III SSD Negeri 29 Landau Kodah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara sebagai penjelasan terhadap suatu masalah atau fenomena, yang kebenarannya belum teruji dan harus dibuktikan melalui observasi. Menurut Sugiyono (2019: 99) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berikut hipotesis penelitian yang digunakan peneliti:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep dan berpikir kreatif IPAS siswa kelas III SD Negeri 29 Landau Kodah.

H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep dan berpikir kreatif IPAS siswa kelas III SD Negeri 29 Landau Kodah.